



IDENTIFIKASI PERLINDUNGAN ARSIP STATIS TERHADAP BENCANA KEBAKARAN: STUDI KASUS DI ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Fiqriena Anggita Wigati^{1*}, Margareta Aulia Rachman²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

*Korespondensi: margareta.aulia@ui.ac.id

Diajukan: 20-09-2018; Direview: 15-01-2019; Diterima: 20-02-2019; Direvisi: 10-05-2019

ABSTRAK

This study discusses the protection of static archives against fire disasters in the ANRI. Static archive protection is needed because the static archive has historical and national values. Moreover, the archive collection owned by ANRI is approximately 13,232 conventional archives and 8,080 new media archives. If the archive owned by ANRI is lost due to a disaster, the loss is not only felt by the institution but by the Indonesian. Not only archives that must be considered but the building or building where the archive is stored also needs attention. Buildings must be designed to store and protect archives from disasters. One of the disasters that caused many losses both soul and material was fire. For this reason, this study aims to identify the protection of static records against fire disasters at the National Archives of the Republic of Indonesia, especially in the Directorate of Preservation. This study uses a qualitative approach to the case study method. Data collection methods used are observation and interview. The 11 informants were selected using purposive sampling method, with criteria of staff who formulated, implemented and fostered the field of preservation at ANRI. Static archive protection against fire disasters in ANRI cannot be considered as a small disaster risk because it will cause loss in the static archive collection that is owned. Protection is needed through the stages of prevention, preparation, reaction and recovery. Routine checks must be carried out on tools, training regularly, and special teams are made with clear job descriptions in case of a fire disaster.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai perlindungan arsip statis terhadap bencana kebakaran di ANRI. Perlindungan arsip statis sangat dibutuhkan karena arsip statis memiliki nilai guna kesejarahan dan kebangsaan. Terlebih lagi koleksi arsip yang dimiliki ANRI kurang lebih sekitar 13.232 arsip konvensional dan 8.080 arsip media baru. Jika arsip yang dimiliki oleh ANRI hilang karena bencana maka kerugian tidak hanya dirasakan oleh institusi tetapi oleh bangsa Indonesia. Tidak hanya arsip saja yang harus diperhatikan tetapi bangunan atau gedung tempat penyimpanan arsip tersebut juga perlu diperhatikan. Bangunan atau gedung harus didesain untuk menyimpan dan melindungi arsip dari bencana serta membuat arsip tersebut hilang bahkan tidak dapat digunakan kembali. Salah satu bencana yang mengakibatkan banyak kerugian baik jiwa maupun materil adalah kebakaran. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perlindungan arsip statis terhadap bencana kebakaran di Arsip Nasional Republik Indonesia, khususnya di Direktorat Preservasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Informan berjumlah 11 orang yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria staf yang merumuskan, melaksanakan dan membina bidang preservasi di ANRI. Perlindungan arsip statis terhadap bencana kebakaran di ANRI tidak dapat dianggap sebagai risiko bencana yang kecil karena akan mengakibatkan kehilangan pada koleksi arsip statis yang dimiliki. Diperlukan perlindungan melalui tahap pencegahan, persiapan, reaksi, dan pemulihan. Harus dilakukan pengecekan rutin terhadap alat-alat, melakukan pelatihan secara rutin, dan dibuatkan tim khusus dengan deskripsi kerja yang jelas jika sewaktu-waktu terjadi bencana kebakaran.

Keyword: Archive; Static archive; Archive protection; Archive government; Disaster management

1. PENDAHULUAN

Perlindungan arsip statis sangat dibutuhkan karena arsip statis memiliki nilai guna kesejarahan dan kebangsaan, yang digunakan untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik, dan kesejahteraan masyarakat. Peran arsip diantaranya mengumpulkan dan mengelola jejak ingatan bangsa-bangsa (Ngulube et al, 2011). Semua usaha perlindungan akan sia-sia jika ingatan yang terdapat dalam arsip hilang karena bencana. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai lembaga kearsipan yang terdapat di Indonesia bertugas untuk menjaga, merawat dan melindungi arsip yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. ANRI memiliki koleksi arsip kurang lebih ada sekitar 13.232 arsip konvensional dan 8.080 arsip media baru.

Berdasarkan informasi *Sumbar.antaraneews*, Gedung Arsip Dinas Pertanian Sumatera Barat terbakar pada tanggal 20 November 2017. Penjaga Kantor Dinas Pertanian, Eni (60), mengatakan api berasal dari dalam gudang arsip dan saat diketahui api sudah mulai membesar karena di dalamnya berisi bahan yang mudah terbakar. Sementara menurut *Kabarkampus.com*, Ruang Arsip yang terdapat di Gedung C Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia terbakar pada tanggal 7 Januari 2014. Tidak hanya itu kebakaran juga melanda bangunan yang terletak di kompleks Kantor Gubernur Bali pada tanggal 13 Februari 2018. Menurut *Kompas.com*, bangunan tersebut sehari-hari berfungsi sebagai kantor Biro Humas, Tata Pemerintahan dan Hukum Pemerintah Provinsi Bali. Kebakaran terjadi setelah Komisi Pemilihan Umum Provinsi Bali menggelar rapat pleno pengundian nomor urut pasangan calon Gubernur Bali di Gedung Wisma Sabha di lingkungan perkantoran Pemerintahan Provinsi kota Bali yang terletak sekitar 50 meter dari gedung yang terbakar. Kebakaran terjadi diawali dengan munculnya asap hitam yang keluar melalui lubang-lubang ventilasi dari lantai dua. Banyaknya bahan yang mudah terbakar seperti kertas, meja dan kursi membuat api semakin mudah menyebar. Gubernur Bali (Made Mangku Pastika) yang datang ke lokasi kebakaran mengakui belum mengetahui penyebab kebakaran tersebut dan mengatakan bahwa “arsip-arsip penting sudah disimpan di gedung berbeda sehingga aman”. Berdasarkan kasus bencana kebakaran tersebut mengindikasikan bahwa sangat berharganya sebuah arsip, arsip sangat penting untuk dilindungi terutama dari bahaya bencana kebakaran.

Suatu lembaga atau organisasi sudah seharusnya menjaga arsip yang mereka ciptakan, yang mereka miliki dan kelola. Tidak hanya dokumen atau arsip saja yang harus diperhatikan tetapi juga bangunan atau gedung tempat penyimpanan arsip. Bangunan atau gedung yang sudah di desain untuk menyimpan arsip yang dimiliki, akan melindungi dokumen dari bencana yang membuat arsip tersebut hilang atau bahkan tidak dapat digunakan kembali, karena bencana dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Menurut Eden & Matthews (1996), sebuah lembaga atau organisasi harus memiliki rencana untuk mengendalikan bencana dalam proses manajemen bencana, dengan mempertimbangkan empat hal, yaitu: pencegahan, persiapan, reaksi, dan pemulihan. Hal tersebut juga berlaku untuk bencana kebakaran.

Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian. Kebakaran yang terjadi disuatu tempat dapat merugikan banyak hal, baik jiwa maupun materil (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang: (1) cara perlindungan arsip statis di ANRI dari bencana kebakaran; (2) peralatan perlindungan arsip; (3) kompetensi sumber daya manusia dalam menghadapi bencana kebakaran; dan (4) langkah-langkah pencegahan arsip dari bencana kebakaran di ANRI.

2. TINJAUAN LITERATUR

Menurut UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh ANRI dan/atau lembaga kearsipan. Arsip statis berisi dokumen yang memiliki nilai guna yang disimpan dan dikelola oleh ANRI atau arsip daerah. Arsip statis tidak lagi digunakan secara langsung dalam proses penyelenggaraan administrasi negara namun dapat digunakan sewaktu-waktu untuk beberapa kepentingan jika diperlukan.

Menurut Peraturan Kepala ANRI No. 23 Tahun 2015 tentang perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana, perlindungan dan penyelamatan arsip adalah langkah perlindungan dan penyelamatan arsip oleh negara bagi arsip yang dinyatakan sebagai arsip milik negara, baik terhadap arsip yang keberadaannya di dalam maupun di luar wilayah NKRI sebagai bahan pertanggungjawaban nasional dari kemungkinan kehilangan. Kerusakan arsip dapat disebabkan oleh faktor alam, biologi, fisika dan tindakan teorisme, spionase, sabotase, perang dan perbuatan *vandalisme* lainnya. Salah satu bencana yang mengakibatkan kerusakan yang mengakibatkan banyak kerugian adalah bencana kebakaran. Kebakaran adalah api yang tidak terkendali artinya di luar kemampuan dan keinginan manusia (Ramli, 2010). Datangnya api tidak secara tiba-tiba, tetapi melalui proses kimiawi antara uap bahan bakar dengan oksigen dan bantuan panas. Teori ini dikenal sebagai segi tiga api.

Perlindungan arsip statis sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk melestarikan arsip yang bernilai kesejarahan dan tetap dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pengetahuan. Pada sebuah lembaga kearsipan sangat dibutuhkan pelestarian arsip yang dimiliki oleh lembaga atau organisasi karena sangat penting dan tidak ternilai harganya. Jika arsip tidak dirawat, dikelola, atau dilestarikan dengan baik maka arsip tersebut akan rusak dan informasi atau pengetahuan di dalamnya akan hilang. Tugas dan fungsi lembaga kearsipan adalah menjaga dan melestarikan arsip atau dokumen yang dimiliki agar informasi atau pengetahuan yang terkandung tetap ada dan dapat digunakan oleh orang lain dengan aturan tertentu.

Penelitian Syafitriany (2017) tentang "*Gambaran Penyebab Tidak Terpenuhinya Akses Pemadam Kebakaran di Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia*" menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya komponen akses pemadam kebakaran di Gedung ANRI dikarenakan belum adanya sosialisasi terkait akses pemadam kebakaran sehingga pihak manajemen belum mendukung adanya perubahan atau pengajuan terkait komponen yang belum terpenuhi di gedung ANRI. Penelitian Muir & Shenton (2002) pada enam lembaga perpustakaan dan arsip di Inggris menunjukkan bahwa pengembangan dan penggunaan rencana bencana lebih relevan sebagai dokumen kebijakan, yang mendorong isu-isu seperti kepedulian staf, kepemilikan, pelatihan dan pengujian, daripada untuk manual respon bencana. Bagi para staf yang bekerja penting untuk memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang perencanaan suatu bencana. Pelatihan juga berguna untuk memungkinkan staf mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk merespons secara efektif bencana yang datang secara tiba-tiba.

Ngulube et al (2011) juga melakukan penelitian tentang penilaian kegiatan penanggulangan bencana pada lembaga kearsipan publik di Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan manajemen bencana tidak mendapatkan perhatian yang menonjol sebagaimana dibuktikan dengan kurangnya rencana dan strategi penanggulangan jika benar-benar terjadi bencana. Tanpa rencana bencana, lembaga arsip publik tidak dapat melestarikan warisan Afrika Selatan dan menjaganya dari amnesia budaya kolektif. Salah satu rekomendasi dari

penelitian tersebut adalah arsiparis di Afrika Selatan harus memastikan bahwa warisan dokumenter nasional dilestarikan melalui kegiatan penanggulangan bencana nasional.

3. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari Kepala Sub-Direktorat dan Staf (Direktorat Preservasi ANRI) dan Bagian Biro Umum. Direktorat Preservasi mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis pelaksanaan, pemberian bimbingan, dan pengendalian di bidang preservasi. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi dan wawancara. Teknik wawancara dengan wawancara mendalam, untuk mendapatkan informasi mendalam tentang latar belakang, pekerjaan, dan kegiatan informan dalam melindungi arsip statis dari bahaya bencana kebakaran. Observasi dilakukan pada kegiatan yang dilakukan informan sehari-hari. Observasi dilakukan dengan melihat perawatan yang dilakukan terhadap gedung dan ruangan penyimpanan arsip, ruangan restorasi arsip, ruangan reproduksi dan digitalisasi arsip dan ruangan laboratorium dan autentikasi arsip di ANRI. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan melakukan reduksi data, dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

ANRI adalah lembaga kearsipan berbentuk lembaga pemerintah nonkementerian yang melaksanakan tugas negara di bidang kearsipan yang berkedudukan di ibukota negara. ANRI memiliki visi dan misi yang menggambarkan bahwa arsip adalah simpul pemersatu bangsa. Dalam hal ini arsip sebagai memori kolektif dan jati diri bangsa dalam kerangka NKRI. Fungsi ANRI yaitu mengkaji dan menyusun kebijakan nasional di bidang kearsipan; serta melindungi, menyelamatkan, dan mengelola arsip statis berskala nasional dan menyelenggarakan sistem dan jaringan informasi kearsipan nasional. Adapun kewenangan ANRI yaitu merumuskan dan melaksanakan kebijakan bidang kearsipan serta menyelamatkan dan melestarikan arsip serta pemanfaatan naskah sumber arsip.

Perlindungan arsip statis menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami dan dilaksanakan agar dapat mengantisipasi kerugian dalam jumlah besar. Perlindungan arsip statis sangat diperlukan untuk melestarikan arsip yang memiliki nilai kesejarahan dan agar arsip masih dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai pengetahuan. Perlindungan arsip statis dilakukan melalui tahap pencegahan, persiapan, reaksi, dan pemulihan untuk menjaga arsip dari kerusakan yang dapat terjadi khususnya terhadap bencana kebakaran. Berikut adalah hasil dari interpretasi yang peneliti lakukan di lapangan pada masing-masing tahap.

4.1 Pencegahan

Tahap pencegahan ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bencana kebakaran yang dapat terjadi, dan untuk mengurangi risiko bencana kebakaran yang dapat terjadi pada ANRI. Langkah pertama dan paling penting dalam pencegahan bencana yaitu penilaian risiko bangunan, peralatan dan utilitas (Eden & Matthews, 1996). Pada tahap ini peneliti mendapatkan hasil mengenai ruang penyimpanan arsip dan sistem keamanan yang diterapkan.

1) Ruang Penyimpanan Arsip

Ruang penyimpanan arsip statis terletak pada satu gedung yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pelestarian di ANRI, baik arsip konvensional maupun arsip

elektronik yang dimiliki. Ruang penyimpanan yang dimiliki oleh ANRI disebut ‘depot arsip’, sedangkan tempat penyimpanan untuk arsip elektronik disebut *e-depot*. Ruang penyimpanan arsip di ANRI mampu menampung 30 ribu meter linier arsip statis (1 linier sama dengan 5 box arsip yang disusun sejajar). Ruang penyimpanan arsip ini dilengkapi dengan alat pemadam kebakaran yang terdiri dari Alat Pemadam Api Ringan (APAR), *sprinkler*, dan *hydran*. Kondisi yang ditemukan di lapangan tidak hanya ketiga alat pemadam kebakaran itu saja tetapi juga terdapat detektor asap dan alarm kebakaran yang ada pada ruang penyimpanan arsip. Salah satu informan Bisma mengatakan bahwa “*ada minimal satu lantai satu, hydran ada dua di setiap pintu darurat..ada APAR*”.

Alat pemadam kebakaran yang terdapat di ruang penyimpanan arsip di setiap lantai minimal berjumlah dua APAR, *sprinkler*, satu *hydran* di dekat pintu darurat dan detektor asap. Depot (tempat penyimpanan arsip) di ANRI sudah sesuai dengan Peraturan Kepala ANRI No. 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, di mana disampaikan bahwa struktur depot harus dilengkapi dengan alat pelindung bahaya kebakaran seperti *heat/smoke detector*, *fire alarm*, *extinguisher*, dan *sprinkler system*. Ruang penyimpanan arsip ini sebaiknya steril, tidak semua orang dapat masuk ke dalam ruangan tersebut. Akses ke ruang penyimpanan arsip di ANRI dibatasi hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengakses. Seorang *Office Boy* (OB) ANRI juga tidak dapat masuk ke ruang penyimpanan arsip (mereka tidak memiliki akses masuk). Hal tersebut dikatakan informan Bisma bahwa “*OB hanya kita minta bantuan untuk mendampingi kita. OB tidak boleh masuk karena gak punya akses. Saat di ruang depot kan gak pernah liat OB masuk? Kalau misalkan Anggi masuk harus didampingi juga. Itu karna memang sistemnya kita buat seperti itu, gak boleh sembarangan. Tapi kalo misalnya pas ngepel kita sampe kerja bakti bersama, OB kita ajak boleh masuk*”.

Jika ada seseorang yang tidak memiliki akses ingin masuk dan memiliki kepentingan harus ada petugas yang mendampingi. Akses masuk ke dalam ruang penyimpanan arsip hanya untuk staf yang memiliki *ID Card* atau mereka yang memiliki akses *finger print*. Di ANRI hanya terdapat satu pintu masuk untuk mengakses arsip, yaitu melalui layanan ruang baca. Pada ruang baca terdapat prosedur yang harus diikuti oleh pengguna jika ingin mengakses arsip yang dimiliki atau disimpan oleh ANRI. Layanan baca di ANRI memiliki empat *form* untuk pengunjung, yaitu *form* pengunjung, *form* peminjaman arsip, *form* penggandaan arsip dan bahan pustaka, dan *slip* untuk pengambilan arsip.

Ruang penyimpanan arsip juga membutuhkan suhu yang konsisten agar arsip yang disimpan dapat terjaga dan tidak mudah rusak. Suhu ruangan yang berubah-ubah akan menyebabkan rusaknya arsip dengan cepat atau bahkan menimbulkan jamur pada arsip yang disimpan. Suhu ruangan pada saat penelitian pada ruang penyimpanan yaitu 17°C sedangkan pada Peraturan Kepala ANRI No. 23 Tahun 2011 suhu ruangan untuk media film <18°C. Sebagaimana dikatakan informan Bisma “*pokoknya ada gangguan di situ, tiba-tiba ada jamur banyak di sudut mana kami bernota dinas ke biro umum untuk melakukan perbaikan sudut itu*”.

Jika ditemukan jamur pada ruang penyimpanan arsip, pimpinan akan membuat nota dinas yang diberikan kepada Biro Umum sehingga dapat dilihat penyebab jamur pada arsip, apakah penyebabnya dari peralatan kebakaran yang bocor yang menyebabkan suhu ruangan berubah atautkah penyebab lain yang dapat terjadi.

2) Sistem Keamanan

Sistem keamanan dibutuhkan melindungi arsip statis yang dimiliki. Pada setiap ruangan ada tempat penyimpanan arsip statis dan ruangan setiap unit di ANRI, sudah tersedia alat pemadam kebakaran seperti alat pemadam *sprinkler*, APAR, *hydran*, dan detektor asap. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sistem keamanan yang dimiliki tidak hanya menggunakan peralatan pemadam kebakaran, tetapi juga menggunakan beberapa peralatan seperti *dehumidifier* yang berfungsi untuk mengukur kelembaban di suatu ruangan dengan kelembaban pada ruang penyimpanan media film sekitar 35%. Termometer berfungsi untuk mengukur suhu pada ruang penyimpanan arsip dengan suhu pada ruang penyimpanan media film sekitar $<18^{\circ}\text{C}$. Suhu dan kelembaban ruang penyimpanan arsip harus tetap terjaga, jika ruang penyimpanan arsip memiliki suhu yang sangat rendah atau sangat tinggi akan merusak arsip. Kelembaban juga dapat menyebabkan jamur jika ruang penyimpanan tersebut sangat lembab.

4.2 Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap di mana lembaga informasi harus memiliki rencana yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana. Menurut Eden & Matthews (1996) tidak peduli seberapa berhati-hatinya penilaian terhadap risiko dan tindakan pencegahan yang diambil dan tidak peduli seberapa tekun staf dalam melaksanakan tanggung jawab mereka, bencana mungkin masih dapat terjadi. Menurut mereka tahap persiapan yang harus dilakukan yaitu membuat rencana pengendalian bencana, membuat tim yang bertanggung jawab atas manajemen bencana, dan pelatihan terhadap staf. Tujuan kegiatan ini untuk mempersiapkan lembaga kearsipan khususnya staf, peralatan yang dimiliki, arsip yang disimpan dan gedung ANRI.

Dalam tahap ini ANRI sudah membuat Pedoman Preservasi Arsip Statis yang mengatur perencanaan menghadapi bencana dan persiapan yang harus dilakukan yaitu: menyiapkan dan merawat perlengkapan yang diperlukan ketika bencana, melakukan pelatihan bagi tim penanganan bencana, menyiapkan dan memperbaharui dokumentasi, dan melakukan sosialisasi *disaster plan*.

1) Menyiapkan dan merawat perlengkapan yang diperlukan ketika bencana

ANRI sudah mempersiapkan alat pemadam kebakaran, dan peralatan yang disediakan sudah sesuai dengan Perka No. 23 Tahun 2011, yaitu *heat/smoke detector*, *fire alarm*, *extinguisher*, dan *sprinkler system*. Peralatan pemadam kebakaran di ANRI menjadi tanggung jawab dari Biro Umum untuk perawatan dan pengecekan rutin di setiap ruangan atau lantai. Informan Diki mengatakan bahwa “*setiap 2 tahun, kita selenggarakan latihan satpam gitu untuk pemadam kebakaran*”. Senada dengan itu informan Bisma mengatakan “*jadi di kami ada pembagian tugas, kalau untuk sarana pra-sarana pokok, di situ ada raknya, roll opac-nya, lantainya, AC dan sarana mesin, itu tanggung jawab dari biro umum, pengadaan dan perawatannya kami tidak bertanggung jawab*”. Menurut informan sudah dilakukan pengecekan pada peralatan secara keseluruhan. Peralatan yang sudah dilakukan pengecekan yaitu APAR yang dilakukan pengecekan setiap 2 tahun sekali karena APAR memiliki tanggal kadaluarsa dan mesin *hydran* yang dapat dilihat dari fungsinya.

2) Melakukan pelatihan bagi tim penanganan bencana

Pelatihan penanganan bencana dibutuhkan bagi sebuah organisasi dalam tahap persiapan. Pada Peraturan Kepala Arsip No. 23 tahun 2015 tentang Perlindungan dan Penyelamatan Arsip dari Bencana, dijelaskan ada tim yang dibentuk oleh pencipta arsip, terhadap upaya tindakan perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana sesuai manajemen penanggulangan bencana. Sebagaimana yang dikatakan informan Agung dan Bowo bahwa *“dari situ pernah dulu dari pemadam, pemadam Jakarta Selatan yang Lebak Bulus dulu, disini dibentuk tim bencana di ANRI, perwakilan tiap unit, dan itulah yang berlaku. Dulu pernah dibentuk tim bencana dan tim evakuasi. Hal yang dievakuasi pertama adalah manusianya dulu”*. Menurut kedua informan, ANRI pernah membentuk tim khusus untuk penanganan bencana yang bertanggung jawab untuk mengevakuasi staf lain ketika bencana datang. Tim penanganan bencana tersebut sudah lama dibentuk ketika ANRI mengadakan kerjasama dengan pemadam kebakaran daerah Lebak Bulus. Sebagaimana dikatakan informan Dipo bahwa *“dulu kita pernah buat tetapi belum di update lagi”*. Menurut informan, setelah tim dibentuk tidak ada tindak lanjut seperti pelatihan dan arahan terbaru yang harus dilakukan. Penanganan bencana kebakaran membutuhkan seseorang yang ahli dan mengerti tentang cara menangani bencana kebakaran serta perlindungan dokumen penting. Seluruh staf wajib mengikuti tindakan yang harus dilakukan, baik dari dalam organisasi maupun dari pakar eksternal yang telah diidentifikasi dalam rencana penanggulangan bencana.

3) Menyiapkan dan memperbaharui dokumentasi

Menyiapkan dan memperbaharui dokumentasi sangat penting bagi sebuah organisasi, untuk mengamankan arsip yang dimiliki dari bahaya bencana. Sebagaimana informan Edi mengatakan bahwa *“kita kalau mengalihmediakan dengan backup, kita mengalihmediakan dari format kertas ke digital yang disimpan ke CD. Selain itu langsung diback up ke server”*. Menurut informan, ANRI memiliki tugas mengalihmediakan arsip yang dimiliki. Alih media arsip dilakukan oleh Sub-Direktorat Reproduksi dan Digitalisasi Arsip, dengan tujuan menyiapkan pencegahan hilangnya informasi yang dimiliki pada arsip dari bencana. Alihmedia dan membuat *backup* arsip dilakukan untuk semua jenis arsip. Misalnya arsip konvensional atau arsip kertas yang dialih mediakan ke dalam bentuk CD dan di-*backup* ke server ANRI yang disimpan pada sebuah ruangan khusus (*e-depot*). Seluruh arsip ANRI yang dialihmediakan dan disimpan dalam bentuk CD dan langsung di-*backup* ke server. Hal tersebut sebagai upaya untuk pengamanan dan perlindungan arsip ketika diakses oleh masyarakat.

4) Melakukan sosialisasi *Disaster Plan*

Penanganan bencana kebakaran disosialisasikan oleh Biro Umum ANRI. Sebagaimana dikatakan informan Yanah, bahwa *“Biro umum memberikan sosialisasi tidak hanya kepada unit disini saja tetapi juga terhadap seluruh karyawan ANRI, secara keseluruhan”*. Biro Umum sudah melakukan sosialisasi kepada seluruh staf yang bekerja di ANRI tentang penanganan bencana kebakaran dengan mengadakan pelatihan dengan melakukan kerjasama dengan Dinas Pemadam Kebakaran terdekat untuk mengetahui hal-hal yang harus dilakukan pada saat bencana kebakaran terjadi di ANRI. Dalam tahap persiapan, ANRI sudah melakukan persiapan untuk penanganan bencana dengan mengadakan pelatihan untuk para staf.

4.3 Reaksi

Tahap reaksi ini bertujuan untuk mengetahui tindakan atau reaksi utama yang perlu dilakukan oleh staf ANRI pada saat terjadi bencana kebakaran pada suatu organisasi tersebut. Hal tersebut dikatakan oleh informan Dani bahwa *“kalau terjadi bencana terhadap arsip, akan dilakukan penyelamatan, ke arah preventif dari pada setelah terjadi. Preventifnya kita ceklist dan skip semua, dan kita siapkan. Tetapi kejadiannya di luar dari perkiraan, sehingga kita baru menyiapkan rencana”*. Menurut informan, jika terjadi bencana kebakaran di ANRI, konsep penyelamatan lebih ke arah preventif dari pada setelah terjadi bencana kebakaran. Perlindungan arsip statis secara preventif ini memperhatikan peralatan pemadam kebakaran di ruang penyimpanan arsip, menggunakan rak tahan api, jendela sudah menggunakan *double glass* agar tahan terhadap *temperature* yang diharapkan ketika ada api (sehingga tidak akan cepat membesar). Semua peralatan yang disediakan untuk pencegahan terhadap bencana kebakaran sudah tersedia, *hydran* yang sudah diletakkan di titik-titik tertentu terdapat di setiap lantai dan dekat dengan pintu darurat agar mudah diakses, *sprinkler* juga sudah tersedia (meskipun *sprinkler*-nya dengan material air, harusnya dengan gas system). Pencegahan terhadap bencana kebakaran sudah disiapkan tetapi bencana yang terjadi ternyata di luar dari perkiraan organisasi

4.4 Pemulihan

Tahap pemulihan adalah tahap di mana jika suatu organisasi terkena bencana, untuk memulihkan keadaan seperti semula perlu dilakukan lagi langkah-langkah pemulihan. Dalam pemulihannya, biasanya organisasi membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Organisasi harus tetap berjalan, untuk itu kebijakan ataupun prosedur pemulihan arsip dari bencana perlu dievaluasi kembali. Sebagaimana dikatakan informan Dani, bahwa *“kalau tim evaluasi gak ada, jadi kita hanya melaksanakan, kita rapat evaluasi sendiri, di evaluasi oleh unit kita sendiri”*. Menurutnya ANRI belum memiliki tim evaluasi. Seharusnya suatu organisasi memiliki tim evaluasi sendiri karena tim tersebut yang nantinya yang memeriksa kondisi arsip pasca-bencana. Kegiatan evaluasi yang sudah dilakukan ANRI adalah dengan mengadakan rapat evaluasi di unit masing-masing.

Bencana kebakaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, bencana kebakaran yang terjadi menyebabkan kerugian yang sangat besar, tidak hanya materil tetapi juga informasi yang dimiliki hilang. Sebaiknya organisasi memiliki layanan sementara yang diberikan untuk para staf yang bekerja dan mengalami musibah terkena bencana. ANRI juga perlu menyediakan layanan kesehatan untuk para staf yang trauma akibat bencana kebakaran, berupa tenaga dokter dan klinik.

5. KESIMPULAN

Perlindungan arsip statis terhadap bencana kebakaran di ANRI merupakan hal yang sudah mendapatkan perhatian. Perlindungan arsip statis dapat diidentifikasi melalui tahap pencegahan, persiapan, reaksi, dan pemulihan. ANRI sudah menyediakan sarana peralatan pemadam kebakaran namun belum maksimal dalam perawatannya. Dalam masalah perlindungan arsip statis terhadap bencana kebakaran, ANRI belum memikirkan secara matang tentang tindakan penanggulangan bencana kebakaran terhadap arsip. Hal tersebut dapat terlihat dari: (1) perlindungan terhadap pemakaian peralatan yang digunakan selama 24 jam belum begitu diperhatikan, seperti penggunaan kipas angin untuk mengeringkan arsip ketika direstorasi; (2) belum dilakukan pengecekan alat pemadam kebakaran *sprinkler* yang

dapat mengeluarkan air; (3) belum menyelenggarakan pelatihan penanganan bencana kebakaran secara reguler. Sebagai saran, sebaiknya tim penanganan bencana harus memiliki deskripsi kerja yang jelas untuk mengantisipasi terjadinya bencana kebakaran yang besar di ANRI. Selain itu, lembaga juga perlu: (a) melakukan pengecekan terhadap seluruh peralatan pemadam kebakaran yang dimiliki secara rutin; (b) menyelenggarakan pelatihan bencana kebakaran secara reguler minimal dua tahun sekali; (c) membentuk tim khusus yang bertanggung jawab melindungi arsip statis dari bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2007. *Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2014. *Api Melahap Gedung C Fisip UI*. Di <http://fisip.ui.ac.id/api-melahap-gedung-c-fisip-ui/> (akses 5 Januari 2018).
- Kennedy, Jay. 1994. *Records Management: A Guide to Corporate Recordkeeping*. Australia: National Library of Australia.
- Kompas.com. 2018. *Bangunan di Kantor Gubernur Bali Terbakar*. Di <https://regional.kompas.com/read/2018/02/13/19121631/bangunan-di-kantor-gubernur-bali-terbakar> (akses 1 April 2018).
- Ngulube, P., Modisane, C K., Mnkeni-Saurombe. 2011. Disaster Preparedness and The Strategic Management of Public Records in South Africa: Guarding Against Collective Cultural Amnesia. *Information Development*, 27(4), 239–250.
- Paul Eden, Graham Matthews. 1996. Disaster Management in Libraries. *Library Management*, Vol.17, No. 3, pp.5-12.
- Rachman, Yeni Budi. 2016. *Dasar-Dasar Pelestarian*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Manajemen Kebakaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sumbar.antaranews. 2017. *Gedung Arsip Dispertan Terbakar, Penyebab Masih Diselidiki*. Di <https://sumbar.antaranews.com/berita/216031/gedung-arsip-disperten-terbakar-penyebab-masih-diselidiki.html> (akses 5 Januari 2018).
- Syafitriany, Ika Nur. 2017. *Gambaran Penyebab Tidak Terpenuhinya Akses Pemadam Kebakaran Di Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Tahun 2017*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.